

**KARAKTERISTIK JARINGAN USAHA PADA KLASTER
INDUSTRI KERAJINAN TEMBAGA DESA TUMANG
KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**DESY AGRIANZA
L2D 002 392**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

ABSTRAKSI

Mengantisipasi terjadinya stagnasi akibat ketidakmampuan suatu wilayah dalam menghadapi fenomena keterbukaan ekonomi, diperlukan strategi pengembangan wilayah yang mengikutsertakan potensi lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan dasar dari diberlakukannya otonomi daerah. Dalam menjawab kebutuhan tersebut diperlukan pendekatan pengembangan lokal. Salah satunya yaitu dengan pengembangan klaster industri berbasis lokal yang dituntut mampu berdaya saing tinggi, dirasa lebih diperlukan daripada industri skala besar. Kemungkinan ini didukung oleh sifat klaster industri yang mampu bertahan lebih lama dan berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam mendukung pengembangan klaster sebagai sektor ekonomi lokal, banyak hal yang harus diperhatikan antara lain: kebijakan pemerintah daerah, dukungan sarana dan prasarana, motivasi lokal dan kondisi kelemahannya. Dengan begitu dapat diketahui kendala dan potensi yang dapat dijadikan sebagai modal dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu klaster. Pengalaman beberapa klaster industri di Indonesia seperti di Jepara (ukiran kayu), Klaten (mebel), Sidoarjo (pengolahan logam) menunjukkan bahwa perlu pemahaman lebih terhadap kapasitas masing-masing klaster khususnya kemampuan institusi dan usahawan lokal (dukungan kolektif) dalam menghadapi kendala-kendala yang ada.

Hal yang serupa terjadi pada klaster industri kerajinan tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo. Klaster industri ini merupakan salah satu industri kecil yang berorientasi ekspor di Kabupaten Boyolali. Hasil perhitungan data Disperindagkop Tahun 2003 menunjukkan ada lebih dari 917 orang yang dipekerjakan di klaster kerajinan tembaga sebagai pekerja tetapnya, jumlah tersebut belum termasuk pekerja yang tidak tetap. Ditambah lagi kemampuan untuk memasarkan ke dalam dan luar negeri yang sebanding yaitu sebesar 50%. Tidak diherankan apabila perolehan omset penjualan yang didapat mencapai 300 juta/bulan, yang sekaligus menjadikan bertambah banyaknya usahawan lokal yang menanamkan modalnya pada bisnis kerajinan tembaga di Desa Tumang. Akan tetapi, kemampuan tersebut cenderung kurang diimbangi dengan kondisi jaringan usaha yang efektif bagi peningkatan kualitas dan kuantitas klaster. Menurut penuturan salah satu pengusaha senior di Desa Tumang yaitu Haryanto, meskipun ada kumpulan yang terbentuk antar pengusaha kerajinan akan tetapi belum signifikan dalam mendukung perkembangan klaster tembaga. Kurangnya kontribusi jaringan usaha yang terjalin antara pengusaha, pemerintah dan pengrajin dalam kegiatan kolektif menjadi ketertarikan khusus bagi peneliti. Hal tersebut juga kurang sesuai dengan konsep klaster industri yang diidentifikasi sebagai pengelompokan industri pada suatu lokasi tertentu dengan tujuan untuk menciptakan keuntungan sebagai dampak penurunan biaya eksternal industri akibat pemakaian bahan baku, tenaga kerja ahli, jaringan kerjasama/bisnis, biaya transportasi untuk pemasaran dan perolehan bahan baku secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik jaringan usaha yang ada berbeda dengan klaster-klaster lainnya.

Penelitian karakteristik jaringan usaha (networks) di Tumang ini merupakan penelitian kualitatif. Secara lebih spesifik penelitian ini merupakan jenis penelitian survai yang bersifat deskriptif. Penentuan besar sampel dilakukan dengan teknik sample acak berjenjang, dan hasilnya diolah dengan tabulasi dan pengkodean data. Analisis yang digunakan pada pengolahan data adalah analisis distribusi frekuensi dan tabulasi silang yaitu untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan antara beberapa aspek penelitian, dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan beberapa analisis berikutnya. Analisis yang dilakukan mencakup seluruh aktivitas produksi di klaster kerajinan tembaga Tumang, mulai dari aktivitas pertukaran/transfer sumberdaya, tingkat kemandirian, dan kerjasama yang terjalin antar pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik jaringan usaha pada klaster industri kerajinan tembaga Tumang secara umum dapat dilihat pada jaringan internal dan eksternalnya. Jaringan internalnya cenderung kuat yang ditunjukkan dengan hubungan kekerabatan dan tingkat kepercayaan yang kuat pula. Hal ini terlihat jelas pada unit-unit usaha yang berskala kecil dan menengah yaitu dengan saling bertukar informasi teknik keterampilan, sedangkan pada unit usaha skala besar biasanya melakukan sisten anak asuh kepada unit usaha kecil maupun perorangan. Jaringan eksternal yang terbentuk justru lebih banyak dilakukan oleh unit-unit usaha skala besar, meskipun begitu sebagian unit usaha kecil dan menengah dalam klaster juga sudah memiliki kecenderungan untuk memperkuat jaringan eksternalnya untuk mendukung perkembangan kualitas unit usahanya.

Kata kunci: Karakteristik, jaringan usaha, kerajinan tembaga, Desa Tumang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Klaster

Pengembangan wilayah mutlak dilakukan oleh wilayah-wilayah di Indonesia untuk mengantisipasi terjadinya stagnasi terhadap perkembangan suatu wilayah, terlebih lagi dalam menghadapi dampak buruk yang timbul akibat dari tidak mampunya menghadapi fenomena keterbukaan ekonomi. Contoh nyata terlihat dari kegagalan *footloose industry*¹ yang tidak mampu mengatasi masalah perekonomian. Hal ini kemudian menjadi suatu kecenderungan dalam perencanaan terutama pasca diberlakukannya otonomi daerah. Setiap daerah dituntut mampu mengembangkan wilayah dengan mengenali dan mengoptimalkan potensi lokalnya.

Situasi ini kemudian menjadi sebuah strategi baru bagi pengembangan aktivitas industri di Indonesia, sejalan dengan kecenderungan proses transformasi struktural yang terjadi di berbagai negara. Penekanannya pada penciptaan kondisi yang tidak bergantung dengan investasi asing dan tetap mampu membuka lapangan kerja (*multiplier effects*) sekaligus berdaya saing tinggi dan berkelanjutan seperti halnya hasil produksi pada *footloose industry*. Sejalan dengan pemikiran Tommy Firman (2000), bahwa peningkatan daya saing yang bersumber pada efisiensi dan produktivitas kerja ini dapat ditempuh dengan mengembangkan wilayah berdasarkan potensi lokal atau dikenal dengan istilah pengembangan lokal.

Pengembangan lokal kemudian lebih dikenal karena keberhasilan dalam menciptakan distrik-distrik industri, seperti yang tersebar di Jerman, Italia, dan Indonesia. Fenomena ini diperkuat dengan argumentasi para ahli ekonom mengenai paradigma geografi ekonomi baru (*new economic geography atau geographical economics*) (Fujita & Thisse, 1996; Krugman, 1995; Kuncoro, 2002; Lucas, 1988). Peta ekonomi dewasa ini didominasi oleh distrik industri yang kemudian disebut sebagai *cluster* karena terdapat keterkaitan (*linkages*) dan jaringan (*networks*) antar aktivitas dan pelaku industri. Schmitz (1997) menyatakan bahwa kehadiran *joint action* dapat menumbuhkan *cluster* industri yang 'subur'. Dan hal ini terkait dengan nilai efisiensi kolektif (*collective*) *cluster* yang menekankan pada pentingnya keterkaitan dan jaringan yang terbentuk.

Terkaitan dengan UKM, pertumbuhan UKM mulai menjadi topik yang cukup hangat sejak munculnya tesis *flexible specialization* pada tahun 1980-an, yang didasari oleh pengalaman dari klaster Industri Skala Kecil (ISK) dan Industri Skala Menengah (ISM) di beberapa negara di

¹ Industri dengan orientasi lokasi ke arah pasar maupun bahan baku (tidak terikat). (Marsudi Djojodipuro, Teori Lokasi, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1992:76)

Eropa Barat, khususnya Italia (Becattini, 1990 dalam Tambunan, 1999). Sebagai contoh kasus, pada tahun 1970-80an, pada saat Industri Skala Besar di Inggris, Jerman dan Italia mengalami stagnasi ternyata Industri Skala Kecil yang terkonsentrasi di lokasi tertentu membentuk klaster-klaster mengalami pertumbuhan yang pesat bahkan mengembangkan pasar ekspor untuk barang-barangnya dan menyerap banyak tenaga kerja (Rabelloti, 1994 dalam Kuncoro, 2003). Tambunan menambahkan bahwa industri kecil di klaster-klaster dapat berkembang lebih pesat, lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan pasar, dan dapat meningkatkan produksinya daripada industri kecil secara individual di luar klaster. Pengalaman Taiwan, sebagai perbandingan, justru menunjukkan ekonominya dapat tumbuh pesat karena dukungan sejumlah usaha kecil dan menengah yang sering disebut *community based industry*. Perkembangan industri modern di Taiwan, yang sukses menembus pasar global, ternyata ditopang oleh kontribusi usaha kecil dan menengah yang dinamis. Hubungan yang erat antara industri besar dan industri kecil melalui subkontrak terbukti mampu mensinergikan dan menopang perekonomian Taiwan.

Berbeda dengan di Indonesia, definisi-definisi seperti yang dijelaskan sebelumnya sangat berkaitan dengan ciri-ciri klaster industri akan tetapi oleh Disperindag diberi nama yang berbeda yaitu sentra industri (Sandee, 2000). Sentra industri didefinisikan sebagai kelompok geografis dengan anggota sedikitnya ada 20 perusahaan yang serupa. Kecuali kelompok-kelompok kecil yang mampu mengekspor seluruh atau sebagian dari produknya, karena dalam beberapa kasus kelompok yang lebih kecil juga tercatat sebagai klaster. Dengan kata lain sentra industri kecil didukung oleh keberadaan klaster-klaster industri kecil. Namun identifikasi yang lebih penting adalah dalam klaster terdapat peta keterkaitan dan keterpaduan antar industri dengan berbagai institusi pendukungnya. Akan tetapi di Indonesia terdapat kecenderungan kurangnya perhatian untuk berkolaborasi antar perusahaan dan membangun organisasi yang solid antar klaster industri (Handayani, 2003).

1.1.2 Perkembangan Klaster di Indonesia

Bahasan pada konteks perencanaan dan pengembangan wilayah, jaringan dalam klaster industri menjadi perlu untuk diketahui sebab jaringan dapat menjadi indikasi peluang bagi sektor perekonomian, baik untuk memberikan keuntungan yang berlipat ganda ataupun sebaliknya. Sehingga dapat dilakukan upaya agar aliran keuntungan dapat diperluas dan kerugian dikurangi baik dalam satu daerah maupun antar daerah (Bendavid, 1991; Handayani dan Furqon, 2003). Terlebih lagi klaster industri yang dapat memberikan keuntungan besar terhadap perusahaan-perusahaan yang terdapat didalamnya dengan berada pada suatu tempat yang berdekatan, karena dengan pengelompokan usaha dapat meningkatkan kapasitas kumulatif dari klaster tersebut.

Penelitian Schmitz (2003) pada JICA project², menyoroti tiga perkembangan klaster di Indonesia yaitu di Sidoarjo-Waru (pengolahan logam), Klaten-Serenan (mebel), dan Kebumen (genteng). Penelitian tersebut fokus terhadap penguatan kapasitas klaster industri kecil di Indonesia dengan mengambil pembelajaran dari proses pembuatan klaster yang dinamis di Indonesia. Tiap klaster memiliki potensi dan masalah yang berbeda satu sama lain dan diperlukan pendekatan terhadap karakteristik klasternya masing-masing. Klaster di Sidoarjo-Waru, ditemukan permasalahan tidak adanya spesialisasi produk dan rendahnya kualitas produk. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi klaster logam di Sidoarjo, karena sifat logam yang mudah menguap sehingga membatasi terjadinya spesialisasi pada produknya. Selain itu kurang adanya timbal balik dari konsumen dalam mengkritik produk (produser-pembeli-interaksi yang fokus terhadap kualitas jarang dilakukan). Usulan difokuskan kepada pemahaman terhadap pentingnya produk inti dengan mencoba memproduksi produk-produk sampingan, dan mengajarkan kepada pengrajin teknik dan alat baru dengan tetap menggunakan teknik dan alat lama.

Berbeda dengan klaster industri mebel di Klaten-Serenan, permasalahan yang mendasar terletak pada manajemen peningkatan kualitas dan pemasaran. Usulan yang ditawarkan berupa pengadaan pelatihan manajemen dan pemasaran yang lebih efisien kepada usahawan lokal, dan penekanan terhadap pentingnya kerjasama memperluas jaringan pemasaran mulai dari pabrik sampai ke konsumen. Untuk klaster genteng di Kebumen difokuskan kepada penguatan manajerial, teknik, pemasaran dan kapasitas institusi lokal. Hal-hal yang memungkinkan kendala tersebut dapat diakomodasi antara lain dengan pelatihan, motivasi untuk bereksperimen terhadap metode dan teknik baru, dan mengunjungi klaster-klaster lainnya.

Pengalaman ketiga klaster industri kecil di atas menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman lebih terhadap kapasitas masing-masing klaster khususnya kemampuan institusi dan usahawan lokal dalam mengeksplor kendala-kendala yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berry and Levy (1999) dalam Sandee, et al (2001), mekanisme dukungan kolektif (sektor publik dan asosiasi privat) bermain dalam pembatasan aturan secara keseluruhan; memiliki peranan penting dalam mengatur usaha-usaha pribumi kecil tetapi secara garis besar juga mampu membatasi kelemahan-kelemahan kelembagaan.

Tak jauh berbeda dengan klaster lain di Indonesia, unit-unit usaha industri kecil kerajinan tembaga di Dukuh Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali teruji mampu bertahan di situasi ekonomi nasional yang labil bahkan sampai sekarang. Keberadaan industri kerajinan tembaga Tumang dapat dikatakan sebagai klaster karena didukung oleh sifatnya yang mengelompok baik secara geografis maupun sektor usahanya (kelembagaan) yang mampu mendorong kompetisi antar usaha terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Klaster

² Lesson from the 'Strengthening the Capacity of SME Clusters in Indonesia'. Report prepared for KRI International Corp. Tokyo. June 2003